

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan bahasa yang tersebar di seluruh nusantara. Komunikasi menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan sosial, sementara kebudayaan berperan sebagai salah satu unsur paling penting dan berpengaruh di dalamnya. Dalam jangka panjang, budaya memiliki pengaruh besar terhadap cara berkomunikasi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, budaya menjadi dasar kehidupan serta mencerminkan karakteristik khas individu sesuai dengan daerah asalnya masing-masing. Ketidaknyamanan fisik dan mental juga dapat mempengaruhi sebuah interaksi selain budaya, perbedaan dalam bahasa, prinsip, norma masyarakat, atau perilaku komunikasi dapat menjadi sumber ketidaknyamanan tersebut. Keadaan ini biasanya disebut sebagai *Culture Shock* atau kejutan budaya. Menurut Gudykunts dalam (Anwar, 2018:140) perbedaan latar belakang budaya menyebabkan perbedaan persepsi diantara partisipan komunikasi.

Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tidak dapat lepas dari pengaruh budaya lain. Melalui proses difusi atau perpindahan sosial, suatu kelompok dapat mengadopsi unsur budaya tertentu apabila dianggap bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Setiap wilayah atau negara, di mana pun masyarakatnya tinggal, pasti terdiri atas berbagai suku, ras, dan golongan yang pada akhirnya akan mengalami proses pembaruan dan perubahan budaya.

Keberagaman budaya pasti akan menyebabkan perbedaan antar suku-suku budaya, jadi kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dan memahami keberagaman budaya

suku Jawa dengan suku Banjar dapat menimbulkan rasa keharmonisan antar kedua suku. Adaptasi merupakan suatu dalam bentuk penyesuaian diri individu maupun kelompok terhadap keberagaman budaya. Sehingga, meminimalkan risiko terganggunya budaya orang lain yang dapat menimbulkan konflik. Kemampuan beradaptasi adalah proses yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mengubah tindakan untuk membuat hubungan antara diri dengan lingkungannya. Dengan kata lain, selama proses adaptasi, seseorang akan belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya untuk membangun hubungan yang lebih baik (Mingkid, 2017:20).

Salah satu wilayah di Indonesia yang masyarakatnya menetap dan tinggal dengan perbedaan suku yaitu Desa Banjar, Desa Banjar merupakan sebuah desa yang terletak pada Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Sebuah desa yang mempunyai sejarah unik yang berkaitan dengan suku Banjar yaitu sebagai suku pertama yang membangun rumah serta bangunan di daerah kawasan tersebut, nama Banjar sendiri diambil dari suku Banjar karena suku Banjar merupakan suku pertama yang mendiami kawasan tersebut. Desa Banjar memiliki Jumlah penduduk sekitar 4.866 jiwa, dengan komposisi etnis yang beragam (Khairul, 2020:21). Terdiri dari suku Jawa 40%, Banjar 25%, Melayu 20%, Batak 10% dan suku lain 5%.

Suku asli Kabupaten Asahan adalah suku Melayu, sedangkan suku Jawa dan suku Banjar merupakan suku pendatang hasil dari perjalanan migrasi yang dilakukan kedua suku tersebut. Walaupun suku Jawa dan suku Banjar termasuk suku migrasi yang datang pada Kabupaten Asahan, kedua suku tersebut memiliki jumlah kelompok yang cukup besar, sehingga kedua suku menjadi suku dominan yang ada di desa Banjar Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan.

Suku Banjar yang merupakan suku asli Kalimantan Selatan yang bermigrasi ke Kabupaten Asahan. Awalnya Desa Banjar hanya dihuni oleh suku Banjar, namun seiring berjalanya waktu Desa Banjar mulai menjadi tempat tinggal suku lain seperti suku Jawa, Batak, Melayu dan lainnya. Suku Banjar mulai bermigrasi pada abad ke 18 sedangkan suku Jawa mulai bermigrasi pada abad ke 20 dengan jalur program migrasi yang dilakukan kedua suku tersebut (Nila & Herawati, 2018:60)

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari daerah asal ke wilayah baru untuk menetap. Sementara itu, migrasi non-permanen adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain tanpa tujuan untuk tinggal secara tetap. Keberagaman etnis di Desa Banjar menciptakan dinamika komunikasi antarbudaya antara suku Jawa dan suku Banjar. Perbedaan dalam budaya, bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai sosial menjadi tantangan sekaligus peluang dalam proses interaksi sosial dan adaptasi. Arus migrasi yang terus berlangsung menimbulkan perubahan demografis di Desa Banjar, yang pada akhirnya mempererat intensitas interaksi antara kedua suku. Interaksi tersebut melibatkan perbedaan cara berpikir, berbahasa, dan berperilaku yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing.

Pertemuan antara suku Jawa dengan suku Banjar tersebut tidak dapat dihindari. Kebutuhan akan pangan membuat kedua suku saling ketergantungan satu sama lain mulai dari pekerjaan kebun seperti mengkait kelapa (memanen kelapa), menyula kelapa (membersikan kulit kelapa), mendodos sawit (memanen sawit), membuat atap, berternak, petani dan ada beberapa pekerjaan lain. Jadi tidak jarang, kedua suku mengalami kejadian kesalahpahaman dalam berinteraksi.

Karena suku Jawa dan suku Banjar memiliki latar belakang budaya yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa komunikator dan komunikan dalam proses pertukaran pesan berasal dari kebudayaan yang berlainan. Fenomena komunikasi antarbudaya sering muncul dalam kehidupan sehari-hari antara masyarakat suku Jawa dan suku Banjar, termasuk dalam interaksi di ruang publik. Dalam komunikasi verbal, misalnya, bahasa yang digunakan sehari-hari merupakan perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, baik berupa sisipan kata-kata daerah ke dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya, disertai dengan perbedaan intonasi atau logat dalam mengekspresikan pesan. Sementara itu, dalam komunikasi nonverbal, terdapat perbedaan makna dan nilai budaya antara kedua suku tersebut. Kebiasaan turun-temurun masyarakat suku Jawa mengalami sedikit perubahan akibat interaksi dengan suku Banjar, demikian pula sebaliknya. Akibatnya, budaya lama yang dibawa oleh masyarakat suku Banjar secara perlahan mulai berbaur dengan budaya suku Jawa.

Pada saat melakukan observasi awal peneliti menemukan ada budaya yang mulai di adopsi oleh masing-masing dari masing-masing suku antara suku Jawa maupun suku Banjar yaitu budaya suku Banjar yang mulai diterapkan oleh suku Jawa di Desa Banjar yaitu pada Acara Khatam Qur'an sebelum resepsi pernikahan, biasanya mempelai wanita membaca Al-qur'an Jus 30 mulai dari Surah Ad-Dhuha sampai Surah An-Nas di dampingi oleh Keluarga dan Guru Ngaji lalu disajikan Pulut Bale, Pulut Bale merupakan makanan yang dibuat dari pulut putih yang diberi warna kuning dari kunyit, diberi ayam panggang dan telur disusun ditempat bernama bale-bale lalu diatasnya diberi bunga bale pengantin, setelah selesai membaca Al-Qur'an maka mempelai wanita akan diantarkan atau diarak ke rumah Guru Ngaji pengantin, sebelum memasuki pintu

mempelai wanita biasanya akan disawuran atau dilempari dengan beras kuning, potongan bunga, daun pandan dan uang koin. Sedangkan budaya suku Jawa yang mulai diterapkan suku Banjar yaitu upacara temu manten dalam pernikahan, dalam kebudayaan suku Jawa Temu Manten merupakan tradisi suku Jawa yang mempertemukan kedua mempelai pengantin pada rumah pengantin wanita, budaya ini mulai banyak diterapkan oleh suku Banjar di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan pada saat ini.

Interaksi dan percakapan antara masyarakat suku Jawa dan suku Banjar di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan berlangsung setiap hari karena letak rumah penduduk yang berdekatan antar suku. Kondisi ini membuat proses komunikasi antara kedua suku tersebut terjadi secara alami dan tidak dapat dihindari. Komunikasi bermula pada saat kedua suku tersebut berpapasan, tidak jarang ketika mereka berpapasan mereka saling menyapa satu sama lain, dan sekarang masyarakat suku Jawa dengan suku Banjar sering melakukan dialog baik di lingkungan rumah, pasar, warung, kebun, dan bahkan saat kegiatan tertentu. Pola komunikasi tersebut, dapat membangun komunikasi yang baik ditandai dengan tersampainya maksud dan tujuan diantar pelaku-pelaku komunikasi. Kegiatan yang melibatkan komunikasi antarbudaya terjadi ketika kegiatan sosial budaya seperti resepsi pernikahan, perwiritan, pengajian, kerja bakti maupun pada saat musibah baik dalam bentuk kematian maupun kecelakaan, mereka saling kunjung berkunjung satu sama lain , termasuk hari-hari besar seperti hari raya idul fitri dan hari raya idul adha.

Keseharian suku Jawa ketika berbicara dengan keluarga maupun tetangga menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sedangkan suku Banjar dalam

keseharian menggunakan bahasa daerah Banjar ketika bersama keluarga. Sebagian masyarakat yang bersuku Banjar di Desa Banjar dapat berbahasa Jawa dengan fasih saat berbicara dengan tetangga yang bersuku Jawa sedangkan suku Jawa tidak dapat mengerti bahasa daerah dari suku Banjar, ini yang menjadi hambatan masyarakat suku Jawa dalam komunikasi budaya yang terletak di Desa Banjar Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan. Dan suku Jawa yang dikenal dengan suku yang berbicara lemah lembut sedangkan suku Banjar dikenal dengan suara yang keras, intonasi bicara yang tinggi membuat cara bicara kedua suku mengalami perbedaan.

Perbedaan latar belakang antara suku Jawa dan suku Banjar membuat keduanya memiliki budaya dan adat istiadat yang tidak sama. Namun, karena mereka hidup berdampingan dalam satu wilayah, interaksi dan kontak budaya antara kedua suku tersebut tidak dapat dihindari. Dalam proses hubungan ini, terjadi saling memengaruhi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Kontak kebudayaan antara suku Jawa dan suku Banjar dapat menimbulkan perubahan dalam unsur-unsur budaya masing-masing, karena adanya dinamika atau pergerakan budaya. Salah satu bentuk dari pergerakan budaya tersebut adalah akulturasi.

Akulturasi terjadi karena perbedaan budaya dari suku Jawa dengan suku Banjar terdapat pada salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem perkawinan dan sistem keagamaan yang terwujud dalam bentuk upacara adat, Namun, hal tersebut tidak membuat suku Jawa kehilangan jati dirinya, karena tidak seluruh unsur budaya Jawa diadopsi oleh suku Banjar, begitu pula sebaliknya. Hanya beberapa aspek budaya saja yang mengalami perubahan terlebih dahulu, sehingga bentuk kebudayaannya tidak lagi sepenuhnya sama seperti aslinya di masa lalu.

Keberadaan kedua suku yang berbeda latar belakang yang berbeda dalam satu wilayah dapat memunculkan dinamika sosial yang menarik, suku Jawa yang membawa warisan budaya mereka kedaerah perantauan sedangkan suku Banjar, suku yang memiliki tradisi dan nilai-nilai budaya yang beragam, pada saat berada di daerah yang sama pasti kedua suku tersebut mengalami interaksi terutama dalam kehidupan masyarakat yang sudah dijelaskan pada pembahasan diatas. Keadaan tersebut pasti menimbulkan sebuah proses adaptasi budaya pada suku Jawa maupun suku Banjar.

Dari perspektif teori adaptasi adaptasi budaya yang dikembangkan oleh Young Yun Kim, proses adaptasi budaya merupakan upaya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan budaya yang baru dalam proses komunikasi, teori ini pada umumnya banyak digunakan pada penelitian yang membahas mengenai imigran dengan warga lokal ataupun mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal. Namun dalam penelitian ini, teori adaptasi budaya diterapkan dalam konteks antarbudaya lokal yang terjadi di Indonesia wilayah pedesaan seperti didesa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan yang masih sangat jarang dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting dalam memahami bagaimana kedua suku berinteraksi, menyesuaikan diri dan memunculkan hubungan sosial yang harmonis dalam komunikasi.

Desa Banjar sebagai lokasi penelitian masih terbatas dikaji dalam komunikasi antarbudaya, padahal didesa Banjar merupakan sebuah desa terdapat keragaman budaya yang terjadi dalam interaksi dua budaya yang berbeda dalam ruang sosial yang sama. Dengan mengangkat penelitian pada pedesaan yang ada di Kabupaten Asahan, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya kajian tentang komunikasi antarbudaya yang berlangsung di Indonesia.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan pengalaman secara langsung pada suku Jawa dan suku Banjar yang menjadikan terbukanya perspektif baru pada proses adaptasi budaya karena memunculkan perbedaan budaya secara keseluruhan, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan secara langsung mengenai bagaimana kedua suku tersebut berkomunikasi.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan dapat menambah pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana komunikasi antarbudaya berkontribusi pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis antara kedua suku yang berbeda dan menjadi rujukan bagi daerah lain yang menghadapi permasalahan yang serupa dengan kehidupan multikultural dimasyarakat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi antarbudaya antara suku Jawa dan suku Banjar dalam konteks adaptasi budaya, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang memengaruhi komunikasi antarbudaya tersebut di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan.

1.2 Fokus Penelitian

Dengan munculnya permasalahan dari latar belakang diatas fokus penelitian ini yaitu pada unsur kebudayaan yaitu bahasa dan tiga fase adaptasi budaya yaitu honeymoon, culture shock dan adjustment pada suku jawa dengan suku banjar dalam adaptasi budaya di Desa Banjar Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan rumusan masalah yang muncul, sehingga dapat di muncullah rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya suku Jawa dengan suku Banjar dalam adaptasi budaya di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan?
2. Apa saja hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya suku Jawa dengan suku Banjar dalam adaptasi budaya di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan?

1.4 Tujuan Masalah

Berkenaan dengan permasalahan yang diteliti maka tujuan masalah dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya suku Jawa dengan suku Banjar dalam adaptasi budaya di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan apa saja yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya suku Jawa dengan suku Banjar dalam adaptasi budaya di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ada dua sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Membantu mengembangkan teori dan konsep dalam penelitian komunikasi antarbudaya, terutama dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.
- b. Menambah referensi akademik tentang interaksi dua suku lokal yang ada di Desa Banjar yang belum banyak diteliti.

2. Manfaat praktis

- a. Membantu pemerintah Kabupaten Asahan membuat kebijakan yang mendukung integritas sosial dan keharmonisan pada etnis.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya untuk menjalani kehidupan yang harmonis dan toleransi.

3. Manfaat Sosial

- a. Memberikan pemahaman tentang bagaimana perbedaan budaya dapat digunakan secara positif untuk mencegah konflik yang mungkin terjadi antar kelompok.
- b. Mendorong masyarakat untuk saling menghargai perbedaan dalam adat, bahasa, dan kebiasaan.

4. Manfaat khusus

- a. Memberikan pengalaman langsung dalam penelitian kualitatif dalam fenomena sosial dan membangun kemampuan untuk meneliti komunikasi antarbudaya.
- b. Menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi mahasiswa lain yang tertarik untuk meneliti tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi di Indonesia.